

BAB IV

INTERPRETASI KATA *LIBÂS* DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Historis (*al-Ma'nâ al-Târikhî*) dan Signifikansi Fenomenal Historis (*al-Maghzâ al-Târikhî*) Pada Surah al-A'raf ayat 26

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sahiron Syamsuddin mengenai cara menggunakan metode *ma'nâ cum maghzâ*, dalam mencari *al-ma'nâ al-târikhî* (makna historis) dan *al-maghzâ al-târikhî* (signifikansi fenomenal historis) pada suatu ayat, maka akan dilakukan beberapa tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Analisis Terminologis Kata *Libâs*

Pada tahapan pertama ini, penulis akan menganalisa penggunaan kata *libâs* sebelum turunnya ayat 26 surah al-A'raf. Kata *libâs* sendiri sebelum ayat tersebut turun, dimaknai oleh orang Arab sendiri sebagai pakaian lahiriah saja tanpa ada unsur spritualnya sama sekali.¹ Selain itu pemakaian kata *libâs* berupa pakaian bisa kita lihat pada bait syair oleh al-Asma'î yang diabadikan di dalam kitab *al-Aghânî* oleh Abû al-Faraj al-Ishfahâni, beliau sendiri merupakan ahli bahasa yang menguasai syair-syair Arab pra-Islam, berikut bait syair oleh al-Asma'î:

لكالمسك لا يروى من المسك ذائقه # فإن يك من لوني السواد فإنني

لباس من العلياء بيض بناقته # وما ضرَّ أثوابي سَوَادِي وَتَحْتَهَا

¹Sahiron Syamsuddin di dalam Unun Nasihah, "Kajian Semantik Kata *Libâs* Dalam al-Qur'an", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 28 Januari 2013, 74.

بذلت له فاعلمم بأبي مفارقه # إذا المرء لم يبذل من الودّ مثل ما

“Maka jika warnaku menjadi hitam maka sesungguhnya aku seperti misik, yang tak pernah ada cerita misik itu dirasakan, dan tidaklah membahayakan pakaian hitamku, yang di bawahnya ada penutup pakaian dari atas yang putih dengan bersihnya. Jika seseorang tidak mencurahkan segala cintanya seperti apa yang telah dicurahkan kepadanya maka ketahuilah bahwa aku akan meninggalkannya (berpisah darinya).²

Dalam syair tersebut, Abû al-Faraj al-Ishfahâni mengambil riwayat dari Hâsyim tentang syairnya al-Asma’î yang dikatakan olehnya kepada Nushaîb mengenai seseorang yang telah meninggalkannya. Kata *atswâb* dan *libâs* dalam syair tersebut memiliki makna yang hampir serupa, yakni pakaian. Kata *atswâb* berarti pakaian yang melekat di badan seseorang, sedangkan kata *libâs* adalah penutupnya. Jika lebih diperhatikan lagi, kata *atswâb* digunakan untuk menunjukkan sebuah pakaian biasa yang tidak bernilai mewah, karena kata *atswâb* disandingkan dengan warna hitam, sedangkan kata *libâs* memiliki konotasi yang lebih baik yakni warna putih. Selain itu, sesuatu yang digunakan untuk luaran pastinya lebih bagus daripada yang digunakan di dalam. Penggunaan kata *atswâb* dan *libâs* dalam syair Arab lainnya juga biasanya hanya dimaknai dengan pakaian lahiriah saja yang memiliki fungsi sebagai penutup tubuh.³

Pada saat ayat 26 surah al-A'raf turun kepada Nabi Muhammad Saw, kata *libâs* disebut sebanyak dua kali:

يَبْنِيَّ أَدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Mengenai pemaknaan kata *libâs* pada ayat 26 surah al-A'raf ini, al-Thabarî menjelaskan di dalam kitabnya bahwa kata *libâs* yang pertama diartikan sebagai pakaian yang bisa dipakai, kemudian dengan pakaian tersebut difungsikan untuk

²Abû al-Faraj al-Ishfahâni, *al-Aghânî*, Juz 1, (Beirut: Dâr Shâdir, 2008), 231.

³Ahmad Munawwir dan Yusran, “Konsep Libas (Pakaian) Dalam al-Qur’an”, *Jurnal Tafseer* 9, no.2 (2021): 196.

menutup aurat.⁴ al-Thabarî sendiri mengambil beberapa riwayat mengenai pemakaian kata *libâs*, di antaranya sebagai berikut:

“Ibnu Waki’ menceritakan kepada kami, ia berkata: Abû `Usâmah menceritakan kepada kami dari ‘Aûf, ia berkata: aku mendengar Ma’bad al-Juhanî berkata mengenai firman Allah: wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri), ia berkata maksud dari ayat tersebut ialah pakaian yang dapat mereka pakai.”

“al-Hârits menceritakan kepada kami, ia berkata: ‘Abdul ‘Azîz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abû Sa’ad menceritakan kepada kami, ia berkata: orang yang mendengar ‘Urwah bin Zubaîr menceritakan kepadaku, ia berkata bahwa makna libâs ialah pakaian.”

Lalu untuk kata *libâs* yang kedua, al-Thabarî menjelaskan bahwa terjadi perbedaan penafsiran tentang kata *libâs* tersebut dari kata *libâs* yang berarti pakaian. Hal ini terjadi karena kata *libâs* yang kedua bersanding dengan kata *al-taqwâ*, adapun pemakaian dari kata *libâs al-taqwâ* menurut al-Thabarî ialah sebagai berikut:

1. Iman atau malu, mengenai pemakaian ini al-Thabarî mengambil beberapa riwayat yang salah satunya ialah:

“Bisyir bin Mu’adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’îd menceritakan kepada kami dari Qatâdah, tentang kalimat libâs al-taqwâ bahwa maksudnya ialah keimanan”

2. Amal Saleh, mengenai pemakaian ini al-Thabarî mengambil riwayat yang salah satunya ialah:

“Muhammad bin Sa’ad menceritakan kepadaku, ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu ‘Abbâs tentang firman Allah: dan pakaian takwa itulah yang paling baik, maksud dari pakaian takwa itu ialah amal saleh.”

⁴Aurat disini diwakili dengan kata *al-saû`ât* yang merupakan jamak dari kata *al-saû`ah* dan berasal dari kata *al-sûw`* (malu), diungkap dengan kata tersebut karena dengan terbukanya aurat tubuh seseorang dapat membuat rasa malu. Lihat, al-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta`wîl al-Qur`ân*, Juz 5 (Kairo: Dâr al-Hadîst, 2010), 296.

3. Raut wajah yang baik, mengenai pemaknaan ini al-Thabarî mengambil beberapa riwayat, yang salah satunya ialah:

“Zakariyâ bin Yahyâ bin `Abî Zâ`idah menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Abdullah bin Dâwud menceritakan kepada kami dari Muḥammad bin Musâ, dari Ziyâd bin 'Amr, dari Ibnu 'Abbâs, tentang firman Allah: “dan pakaian takwa” bahwa maksudnya ialah raut wajah yang baik.

4. Takut kepada Allah Swt, mengenai pemaknaan ini al-Thabarî mengambil riwayat dari:

“al-Hârîts menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Abd al-'Azîz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abû Sa'ad al-Madanî menceritakan kepada kami, ia berkata: orang yang mendengar 'Urwah bin al-Zubâir menceritakan kepadaku, berkata: firman Allah: “dan pakaian takwa” maksudnya ialah takut kepada Allah.

5. Menutup aurat, mengenai pemaknaan ini al-Thabarî mengambil riwayat dari:

“Yûnus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaîd berkata, firman Allah: dan pakaian takwa itulah yang paling baik, maksudnya ialah ia takut kepada Allah, lalu menutup auratnya. Itulah pakaian takwa yang dimaksud.

Dari beberapa macam penafsiran tersebut al-Thabarî sendiri menyimpulkan bahwa makna dari *libâs at-taqwâ* ialah menghadirkan takwa dalam diri saat meninggalkan sebuah kemaksiatan yang dilarang oleh Allah Swt dan menaati perintah-Nya. Hal ini mencakup keimanan, amal saleh, takut, dan raut wajah yang baik kepada Allah Swt.⁵⁶

⁵⁶al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta`wîl al-Qur`ân*, Juz 5, 296-303. Ibnu Katsîr menambahkan satu pemaknaan lagi yakni pakaian yang akan dikenakan oleh orang-orang bertakwa di hari kiamat nantinya, dalam hal ini Ibnu Katsîr mengambil riwayat dari Abî Hâtîm. Lihat, Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azîm*, Juz 3 (Riyadh: Dâr Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1999), 400.

⁶al-Thabarî juga menjelaskan mengenai bacaan dari kalimat *libâs at-taqwa*, para ahli *qirâ`ât* Makkah, Bashrah dan sebagian Kuffah membacanya dengan *rafa'* karena *mubtada`* dari kata *khair* yang berstatus *khavar*; sedangkan para ahli *qirâ`ât* Madinah dan sebagian Kuffah lainnya membacanya dengan *nashab* karena *athaf* dari kata *rîsyân*. Lihat al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta`wîl al-Qur`ân*, Juz 5, 919-920.

Ketika kata *libâs* disandingkan dengan kata lain seperti *libâs at-taqwâ*, terkadang terjadi pemaknaan yang berbeda daripada makna dasarnya sebagai pakaian. Hal ini bisa kita lihat pada firman Allah Swt yang lain seperti pada surah al-Nahl ayat 112 yang terdapat kata *libâs al-jûw'i* dan dimaknai oleh al-Thabarî sebagai “diselimuti oleh perasaan yang sangat lapar”. Penggunaan kata *libâs* pada ayat ini dimaknai sebagai “menyelimuti” karena perasaan lapar tersebut seolah meliputi seluruh tubuh manusia.⁷

2. Analisis Intratekstualitas Kata *Libâs*

Pada tahapan ini penulis akan membandingkan kata *libâs* pada ayat 26 surah al-A'raf ayat 26 dengan ayat lain yang menggunakan kata *libâs* dan kata yang memiliki akar kata sama dengan kata *libâs*. Selain itu, penulis akan menganalisa sejauh mana makna dasar yang dimiliki oleh kata *libâs* dan dinamisasi makna dari kata *libâs* tersebut.

Untuk membandingkan kata *libâs* pada ayat 26 surah al-A'raf dengan ayat lain, maka penulis perlu mengumpulkan ayat-ayat yang menggunakan kata *libâs*. Berikut ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menggunakan kata *libâs* dan kata yang memiliki akar kata sama dengan kata *libâs*:

1. al-Baqarah ayat 42:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan²¹) dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.”

2. al-Baqarah ayat 187:

⁷al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil al-Qur'an*, Juz 7, 277

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ...

“Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.”

3. Ali 'Imran ayat 71

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبَسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai Ahlulkitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan kamu menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?”

4. al-An'am ayat 9

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبَسُونَ

“Seandainya Kami jadikan dia (rasul) itu (dari) malaikat, tentu Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan pasti Kami buat mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.”

5. al-An'am ayat 65

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Yang Maha Kuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia memecah belah kamu menjadi golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain.” Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kekuasaan Kami) agar mereka memahaminya-Nya.”

6. al-An'am ayat 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبَسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.”

7. al-An'am ayat 137

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءَهُمْ لِيَرُدُّوهُمْ وَلِيَلْبَسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

“Demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang musyrik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Seandainya Allah berkehendak, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.”

8. al-A'raf ayat 26

يَبْنَىٰٓ أَدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَتِكُمْ وَرِدْشًا وَلِبَاسَ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَةِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.”

9. al-Araf ayat 27

يَبْنَىٰٓ أَدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَتَهُمَا إِنَّهُ يَرَكَم هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.”

10. al-Nahl ayat 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu

berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.”

11. al-Nahl ayat 112

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya berlimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menyelimuti (menimpakan) kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat.”

12. al-Kahfi ayat 31

أُولَئِكَ لَهُمْ جَدَّتْ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نَعَمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

“Mereka itulah yang memperoleh surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.”

13. al-Anbiya ayat 80

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنْ بِأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

“Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?”

14. al-Hajj ayat 23

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

“Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di dalamnya mereka diberi perhiasan berupa gelang emas dan mutiara. Pakaian mereka di dalamnya adalah sutra.”

15. al-Furqan ayat 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

“Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat. Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.”

16. Fathir ayat 12

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Tidak sama (antara) dua laut: yang ini tawar, segar, dan mudah diminum serta yang lain sangat asin. Dari masing-masing itu kamu dapat memakan daging yang segar dan dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Di sana kamu melihat bahtera (berlayar) membelah (lautan) agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur.”

17. Fathir ayat 33

جَنَّتْ عَدْنٌ يَدْخُلُونَهَا يُحَلِّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

“(Balasan mereka di akhirat adalah) surga ‘Adn yang mereka masuki. Di dalamnya mereka dihiasi gelang-gelang dari emas dan mutiara. Pakaian mereka di dalamnya adalah sutra.”

18. al-Dukhan ayat 53

يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ

“Mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal seraya (duduk) berhadapan.”

19. Qaf ayat 15

أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ

“Apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? (Sama sekali tidak,) bahkan mereka dalam keadaan ragu tentang penciptaan yang baru.”

20. al-Naba ayat 10

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

“Kami menjadikan malam sebagai pakaian.”

Dari perbandingan ayat-ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa kata *libâs* dan kata yang memiliki akar kata sama dengan kata *libâs* memiliki beberapa makna seperti pakaian, mencampuradukkan, mengacaukan, serta keraguan.

al-Ḥusain bin Muḥammad al-Dâmaghânî di dalam kitabnya *Qâmûs al-Qur`ân `aw `Ishlâḥ al-Wujûh wa al-Nazhâ`ir fî al-Qur`ân al-Karîm* memaknai kata *libâs* dan kata yang memiliki akar kata sama dengan kata *libâs* dengan empat macam, yakni:

1. Mencampuradukkan dengan sesuatu (*ikhtilât al-`amr*), hal ini bisa kita lihat pada firman Allah Swt surah al-Baqarah ayat 42 dan al-An'am ayat 9.
2. Tempat tinggal, hal ini bisa kita lihat pada firman Allah Swt surah al-Baqarah ayat 187, al-Furqan ayat 43, dan al-Naba ayat 10.
3. Pakaian, hal ini bisa kita lihat pada firman Allah Swt surah al-A'raf ayat 26, al-Haj ayat 23, dan al-Dukhan ayat 53.
4. Perbuatan baik, hal ini bisa kita lihat pada firman Allah Swt surah al-A'raf ayat 26.⁸

Namun Aḥmad bin Muḥammad al-Barîdî dan Fahd Ibrâhîm al-Dhâli' di dalam kitabnya *Maûsû'ah al-Wujûh wa al-Nazhâ`ir fî al-Qur`ân al-Karîm* menambahkan satu makna lagi yaitu keragu-raguan, sebagaimana firman Allah Swt pada surah Qaf ayat 15.⁹

Untuk melihat seberapa jauh makna dasar dari kata *libâs*, penulis mengutip penjelasan dari Abû Manshûr Muḥammad bin Aḥmad al-Azharî mengenai kata *libâs* dan kata yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *libâs*, berikut penjelasan beliau mengenai macam-macam makna dasar kata *libâs*:

⁸al-Ḥusain bin Muḥammad al-Dâmaghânî, *Qâmûs al-Qur`ân `aw `Ishlâḥ al-Wujûh wa al-Nazhâ`ir fî al-Qur`ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-'Ilm Lil-Malâ'yîn, 1985), 414-415.

⁹Aḥmad bin Muḥammad al-Barîdî dan Fahd Ibrâhîm al-Dhâli', *Maûsû'ah al-Wujûh wa al-Nazhâ`ir fî al-Qur`ân al-Karîm*, (Riyadh: Dâr al-Tadmuriyah, 2014), 1166-1168.

1. Memberi isyarat kepada sebuah perkara yang aneh, serupa dan meragukan, seperti pada firman Allah Swt:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبَسُونَ

“Seandainya Kami jadikan dia (rasul) itu (dari) malaikat, tentu Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan pasti Kami buat mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.” (QS al-An'am/6:9).

2. Kata *labs* menunjukkan adanya campur tangan dalam sebuah urusan, seperti pada kalimat ungkapan:

فِي أَمْرِهِمْ لَبَسٌ

“Di dalam urusannya terdapat sebuah campur tangan”

3. Kata *libs* berarti sebuah tudung atau penutup, seperti dalam kalimat:

كَشَفَ عَنِ الْهُودَجِ لَبْسَهُ

“Penutup tempat duduk di atas unta itu dibuka.”

4. Berarti rompi untuk berperang/baju besi, seperti dalam firman Allah Swt:

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

“Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?” (QS al-Anbiya/21: 80).

5. Kata *labis* berarti sebagai pakaian yang sering dipakai.
6. Kata *al-labasah* bisa diartikan sebagai kubis (kol).
7. Dapat diartikan bersenang-senang dalam beberapa saat, seperti pada kalimat:

لَبِستُ امْرَأَةً أَي تَمَتَّعتُ بِهَا زَمَانًا

“Saya bercampur dengan wanita (bersenang-senang) pada sebuah waktu.”

8. Dapat diartikan tinggal bersama dalam satu tempat, seperti pada kalimat:

لَبِستُ قَوْمًا أَي تَمَلَّيتُ بِهِمْ زَمَانًا

“Saya bercampur (tinggal bersama) dengan sebuah komunitas”

9. Dapat diartikan menutupi, seperti pada kalimat:

الْبَسْتُ السَّمَاءَ السَّحَابِ

“Awan itu menutupi langit”

10. Berarti penentram, seperti pada firman Allah Swt:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

“Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat. Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha.” (QS al-Furqan/25: 47)

11. Berarti sesuatu yang sesuatu yang menyelimuti, seperti pada firman Allah Swt:

...فَإِذَا قَهَّ اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Oleh karena itu, Allah menyelimuti (menimpakan) kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat.” (QS al-Nahl/16: 112)

12. Berarti sebagai iman dan rasa malu, seperti firman Allah Swt:

يَبْنَى آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.” (QS al-A'raf/7: 26).¹⁰¹¹

¹⁰Abû Manshûr Muḥammad al-Azharî, *Mu'jam Tahdzib al-Lughah*, Jilid VI (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2001), 1291.

¹¹Pemaknaan dasar dari kata *libâs* oleh al-Azharî juga senada dari yang dijelaskan oleh Ibnu Manzhûr di dalam kitabnya *lisân al-'Arab*. Namun di dalam *lisân al-'Arab* terdapat sedikit penambahan makna *libâs* yakni malam, sesuatu yang *syubhat* dan bodoh. Lihat Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Juz 12, (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turats al-'Arabî, 1999), 223-225.

3. Analisis Konteks Historis QS Al-A'raf ayat 26

Tahap terakhir dalam mencari *al-ma'nâ al-târikhî* (makna historis) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghzâ al-târikhî*) pada suatu ayat ialah dengan menganalisa konteks historis makro maupun mikro. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sahiron Syamsuddin bahwa historis makro ialah konteks yang mencakup keadaan baik itu situasi ataupun kondisi di Arab pada masa wahyu al-Qur'an turun, dan historis mikro ialah kejadian-kejadian yang menyebabkan atau melatarbelakangi turunnya suatu ayat yang biasa disebut *asbâb al-nuzûl* dalam ilmu al-Qur'an, dengan menganalisa historis secara makro maupun mikro, maka penafsir bisa memahami maksud utama ayat.

Perlu diketahui bahwa pada masa sebelum Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi utusan Allah Swt dan menyampaikan ajarannya, masyarakat Arab mendapat julukan sebagai masyarakat *jâhiliyyah* (zaman ketidaktahuan).¹² Namun maksud dari *jâhiliyyah* sendiri bukanlah bodoh, hanya saja mereka membangkang kepada kebenaran dan mendustakannya meskipun mereka tahu bahwa hal tersebut salah. Hal ini bisa kita lihat pada buku sejarah tentang bagaimana sifat-sifat orang Arab dahulu seperti memiliki keberanian, setia terhadap suku, percaya akan harga diri serta martabat dan pandai bersyair. Namun hal-hal tersebut ditutupi oleh kondisi kehidupan mereka, di mana mereka hidup dikelilingi oleh ketidakadilan, kekerasan,

¹²Hesham Mohammed Ghaleb dan Gurusiddaiah Saeed, "Jahiliyah in Arab Culture, Pre and Post Islam", *Internasional Journal of Management and Social Science Research Review* 7, no.1 (2020): 40-41.

percaya tahayul, ketimpangan sosial, pelacuran bahkan pembunuhan yang mereka pandang sebagai hal yang biasa di dalam kehidupan mereka.¹³

Tata cara berpakaian wanita bangsa Arab juga terkesan selalu menampilkan bagian-bagian yang mengundang hasrat nafsu laki-laki. Dikatakan bahwa perempuan pada masa pra-Islam menggunakan pakaian yang menjulur ke tanah seperti pakaian pengantin, namun ketika mereka duduk, pakaian tersebut akan menampilkan bagian betis kerana model pakaian mereka memang didesain untuk tidak menutup betis. Lalu pada masa itu, perempuan bangsa Arab sudah menggunakan kerudung, namun kerudung tersebut hanya sekedar dipakai dan ujung kerudungnya diulur ke belakang punggung, sehingga buah dada dan kalung-kalung yang menghiasi leher mereka tampak sangat jelas. Selain itu mereka juga menghiasi telinga mereka dengan anting dan mata mereka dengan celak, sedangkan kaki tangan mereka juga dihiasi dengan gelang yang membuat suara gemerincing ketika berjalan, agar laki-laki di sekitar mereka melirik tubuh mereka.¹⁴ Demikianlah sedikit gambaran kondisi dan situasi cara berpakaian bangsa Arab pada masa tersebut.

Mengenai historis mikro dari ayat 26 surah al-A'raf ini ialah kebiasaan orang Arab yang melakukan tawaf di sekitar Ka'bah dengan tidak menggunakan pakaian sama sekali (telanjang). Dijelaskan oleh al-Thabarî di dalam tafsirnya bahwa orang-orang Arab termakan rayuan syaitan hingga membuat orang-orang Arab melakukan

¹³Anjar Fikri Haikal, Mahmudah, dan Kholid Mawardi, "Arab Pra-Islam (Sistem Politik Dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan Dan Kebudayaan), *Journal on Education* 6, no.1 (2023): 1467.

¹⁴Unun Nasihah, "Kajian Semantik Kata *Libâs* Dalam al-Qur'an", *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 28 Januari 2013, 76.

tawaf di sekitar Ka'bah dalam keadaan telanjang. al-Thabarî mengutip sebuah riwayat:

“Muhammad bin `Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abû 'Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Isâ menceritakan kepada kami dari Ibnu Abî Najîh dari Mujâhid tentang firman Allah: pakaian untuk menutup auratmu, Mujâhid berkata bahwa sejumlah orang Arab biasa melakukan tawaf di sekitar Ka'bah dalam keadaan telanjang dan tidak ada seorangpun dari mereka yang menggunakan baju saat melakukan tawaf di sana”.¹⁵

Kejadian mengenai orang-orang Arab yang melakukan tawaf di sekitaran Ka'bah dalam keadaan telanjang juga dijelaskan di dalam ayat 28 surah al-A'raf yang berbunyi:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحِشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kekejian. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?” (QS al-A'raf/7: 28)

Perbuatan keji yang dimaksud dari ayat tersebut ialah tawaf di sekitaran Ka'bah dalam keadaan telanjang¹⁶ dan ketika ditanya mengapa mereka melakukan hal tersebut maka mereka akan menjawab “kami hanya mencontoh nenek moyang kami dan Allah Swt sendiri yang menyuruh kami”, oleh karena jawaban mereka tersebut, maka Allah Swt berkata kepada mereka “*pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?*”

¹⁵al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta`wil al-Qur`ân*, Juz 5, 296-297.

¹⁶al-Thabarî mengutip riwayat dari: “Ibnu Waki' menceritakan kepada kami dari Manshûr, dari Mujâhid tentang firman Allah: dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya”, perbuatan keji tersebut ialah tawaf di sekitaran Ka'bah dalam keadaan telanjang”, Lihat al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta`wil al-Qur`ân*, Juz 5, 307.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan *al-ma'nâ al-târikhî* (makna historis) dari surah al-A'raf ayat 26 ini ialah kata *libâs* yang awalnya hanya dimaknai sebagai sesuatu yang menutupi tubuh baik itu pakaian dan lain sebagainya, mengalami diakroni yang signifikan, hal ini bisa dilihat dari penggunaan kata *libâs* pada syair masa pra-Islam dan kamus klasik Arab hingga turunnya surah al-A'raf ayat 26 merubah makna dari kata *libâs* yang berarti pakaian menjadi beberapa macam seperti amal saleh, mencampuradukkan dan lain sebagainya. Lalu, untuk *al-maghzâ al-târikhî* (signifikansi fenomenal historis) dari ayat ini ialah Allah Swt ingin membimbing dan memberikan petunjuk kepada seluruh manusia khususnya bangsa Arab saat itu agar menuju peradaban yang lebih bermoral terutama dalam hal berpakaian. Hal ini dikarenakan bahwa penyebab ayat tersebut turun ialah praktik budaya *jâhiliyyah* bangsa Arab yang tidak bermartabat dan bermoral, sehingga Allah Swt menurunkan perintah agar hendaknya mereka menggunakan pakaian untuk menutup aurat mereka.

B. Signifikansi Fenomenal Dinamis (*al-Maghzâ al-Mutaharrik*) Pada Surah al-A'raf ayat 26

Setelah menganalisa *al-ma'nâ al-târikhî* dan *al-maghzâ al-târikhî* dari surah al-A'raf ayat 26, penulis akan memasuki tahapan yang selanjutnya yaitu menentukan kategori ayat. Surah al-A'raf ayat 26 sendiri termasuk dalam ayat hukum karena di dalamnya terkandung mengenai perintah kepada manusia untuk menutup aurat mereka dengan pakaian, dan karena ayat ini termasuk dalam kategori ayat hukum, maka penulis juga perlu untuk menggolongkan hirarkinya. Mengenai hal ini, surah al-A'raf ayat 26 termasuk kedalam hirarki *fundamental values* karena

ayat ini pada dasarnya menekankan fungsi pakaian sebagai kebutuhan dasar manusia, bukan sekedar sebagai perintah untuk berlindung dari sesuatu yang berbahaya atau melakukan sesuatu yang mengancam seperti ayat tentang larangan membunuh, larangan meminum *khamr* dan lain sebagainya. Karena ayat ini termasuk dalam hirarki *fundamental values*, maka kontekstualisasi tidak diperlukan.

Tahapan terakhir yang akan penulis paparkan di sini ialah mencari *al-maghzâ al-mutaharrrik* (signifikansi fenomenal dinamis) dari surah al-A'raf ayat 26. Untuk mencari hal tersebut, Sahiron Syamsuddin menjelaskan bahwa penafsir bisa mengembangkan hakikat dan cakupan dari *al-maghzâ al-târikhî* ayat yang dibahas. Pada pembahasan sebelumnya, surah al-A'raf ayat 26 sendiri merupakan isyarat dari Allah Swt kepada para manusia agar menuju peradaban yang lebih maju dan bermoral dalam kehidupan, salah satunya dalam hal berpakaian. Jika kita telaah lebih dalam, alasan Allah Swt menyeru kepada manusia untuk menggunakan pakaian memiliki beberapa pesan yang sangat dalam dan analisa ini sendiri didukung oleh Quraish Shihab di dalam tafsirnya¹⁷, yakni:

1. Menghindari rasa malu, pada surah al-A'raf ayat 26 secara tekstual fungsi dari pakaian sangat jelas yakni sebagai salah satu tujuan utama dari penggunaan pakaian, yakni untuk menghindari rasa malu dengan cara menutup aurat. Ketika menutup aurat menggunakan pakaian, seseorang

¹⁷Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 68-70.

dapat melindungi bagian tubuh yang dinilai buruk apabila terlihat oleh orang lain. Secara kontekstual pakaian bisa diibaratkan sebagai pasangan suami istri sebagaimana pada surah al-Baqarah ayat 187 yang maksudnya ialah antara suami dan istri saling menutup dan menjaga aib masing-masing sebagai pasangan rumah tangga.

2. Sebagai perhiasan, pada surah al-A'raf ayat 26 sendiri juga menyebutkan fungsi pakaian yang lain yaitu sebagai sebuah perhiasan. Ketika mengenakan pakaian, seseorang bisa memperelok keindahan dihadapan Allah Swt dan manusia. Namun perlu diperhatikan bahwa hendaknya seseorang menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang agama Islam ajarkan.
3. Melindungi diri, pada surah al-Nahl ayat 81 disebutkan bahwa fungsi pakaian sebagai pelindung baik itu dari berbagai macam cuaca dan berbagai macam situasi seperti peperangan dan lain sebagainya.
4. Menjadi identitas, pada surah al-Ahzab ayat 59 menjelaskan perintah dari Allah Swt kepada perempuan yang beriman agar mengulurkan jilbabnya. Tujuan dari mengulurkan jilbab ialah sebagai identitas bahwa orang tersebut merupakan perempuan yang beriman, karena pada masa tersebut tidak ada pembeda dalam mengenakan pakaian antara wanita yang merdeka dan budak. Kesamaan dalam cara berpakaian tersebut membuat sulit bagi para perempuan mukmin saat itu karena sering digoda oleh laki-laki yang menyangka mereka sebagai seorang budak.

Dari fungsi-fungsi pakaian tersebut dapat kita ketahui bahwa Allah Swt benar-benar mengonsep fungsi pakaian secara sempurna. Selain itu jika diperhatikan lebih lanjut, penulis menemukan beberapa pesan lebih lanjut pada surah al-A'raf ayat 26, yaitu:

1. Transformasi Budaya dan Peradaban dalam Berpakaian

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada analisa historis surah al-A'raf ayat 26, praktik berpakaian bangsa Arab sangat jauh dari moral dan adab. Mereka melakukan tawaf di Ka'bah dengan tidak mengenakan pakaian (telanjang), dan perempuan-perempuan mereka tidak memiliki kehormatan sama sekali karena menggunakan pakaian yang sangat terbuka untuk mencari perhatian lawan jenis, bahkan banyak perempuan dimasa tersebut yang sering diganggu oleh laki-laki karena pakaiannya. Hingga saat agama Islam hadir ditengah masyarakat bangsa Arab, cara berpakaian mereka sedikit demi sedikit mulai berubah, hal ini didukung faktor oleh perintah Allah Swt di dalam surah al-A'raf ayat 26 yang memerintahkan untuk mengenakan pakaian dan menutup aurat, serta ayat al-Qur'an lainnya seperti al-Ahzab ayat 59 dan al-Nur ayat 31 yang memerintahkan perempuan bangsa Arab untuk mengulurkan jilbab hingga menutup dada untuk menjaga kehormatan perempuan mukmin.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW pun turut langsung mempraktikkan cara menggunakan pakaian kepada umatnya seperti penggunaan *al-marth*, *al-dir'*, *qamîsh*, *khimâr*, *izâr* dan *ridâ*.¹⁸ Sehingga para umat muslim saat itu mulai

¹⁸*al-Marth* ialah pakaian yang tidak dijahit dan berbentuk semacam selendang besar, *al-dir'* ialah kain yang tengahnya dilubangi dan dijahit kecuali pada sisi kanan dan kiri lengannya sehingga menyerupai *qamîsh*, *khimâr* ialah kain yang digunakan perempuan untuk menutup kepala, *izâr* ialah

mencontoh cara berpakaian Nabi. Peristiwa ini menandakan adanya transformasi budaya dan peradaban yang lebih maju dalam berpakaian bangsa Arab, dan seolah memberi pesan bahwa tidak ada batasan mengenai cara berpakaian selama memenuhi peraturan berpakaian yang telah dijelaskan oleh agama Islam, seperti menutup aurat, tidak ketat dan menampakkan bentuk tubuh, tidak tipis dan tembus pandang, bagi perempuan mengulurkan jilbabnya hingga menutup dada, tidak memiliki warna yang mencolok, tidak berniat atau bermaksud sombong ketika mengenakan pakaian dan tidak menyerupai pakaian lawan jenis serta orang kafir.¹⁹

2. Menjaga Martabat dan Identitas

Pada zaman global saat ini, ada banyak budaya berpakaian yang bersinggungan dengan moral, di mana kita bisa melihat beberapa negara dan suatu tempat mulai menormalisasikan dan melegalkan tidak berpakaian (telanjang)²⁰. Padahal budaya telanjang merupakan budaya pada zaman *jâhiliyyah* yang jauh dari moral, tujuan diturunkannya surah al-A'raf ayat 26 ialah Allah Swt ingin membimbing manusia agar menggunakan pakaian dan dapat menjaga aurat mereka, karena hal tersebut dapat menjaga martabat dan identitas dalam bermasyarakat. Allah Swt juga ingin manusia selalu menjaga penampilannya dengan mengenakan

pakaian yang tidak dijahit dan digunakan untuk menutup bagian bawah tubuh dan *ridâ`* untuk menutup atasnya. Lihat Miftahul Khoiri dan Ahmad Sodikin, "Sejarah Pakaian Muslim Arab Pada Masa Islam Awal", *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam* 22, no. 1 (2023): 27-28.

¹⁹Ana Fergina, Muhammad Sadik Sabry, "Pakaian: Agama Atau Budaya (Kajian al-Libas dalam Al-Qur'an), *Attractive: Inovatif Education Jurnal*, 239

²⁰Beberapa negara yang melegalkan tidak berpakaian (telanjang) ialah Prancis, Kroasia, Belanda, Florida, Spanyol, dan Jerman. Lihat, Dedi, "6 Negara paling Bebas Berpakaian di Dunia, Boleh Telanjang di Depan Umum", 10 Oktober 2022, <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1530576-6-negara-paling-bebas-berpakaian-di-dunia-boleh-telanjang-di-depan-umum>, diakses pada 20 Desember 2024.

pakaian-pakaian yang bagus terutama dalam urusan atau hal tertentu, mengenai hal ini Allah Swt berfirman:

يَبْنَى اَدَمَ حُدُوَا زَيْنَتَكُم عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوَا وَاشْرَبُوَا وَلَا تُسْرِفُوَا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS al-A'raf/7: 31)

Ketika mengenakan pakaian, kita bisa memberikan kesan martabat dan identitas yang baik terhadap orang di sekitar kita. Praktik ini sendiri telah ada sejak zaman dahulu seperti seorang pemimpin suatu negara yang ingin bertamu ke suatu tempat, pastinya ia akan mengenakan pakaian terbaiknya untuk menunjukkan martabat dan identitasnya. Oleh sebab itu mengenakan pakaian merupakan salah satu langkah dalam menjaga hal tersebut.